

Terdapat Tiga Gerakan Utama yang Harus Dilakukan Nasyiah dalam Mewujudkan Kemandirian Bangsa

Kamis, 25-08-2016

MUHAMMADIYAH.OR.ID, YOGYAKARTA- Mukhtamar adalah suatu permusyawaratan tertinggi dalam sebuah organisasi dalam memilih dan menentukan kebijakan untuk lima tahun kedepan. Akan tetapi sejatinya Mukhtamar merupakan suatu ajang yang akan mempererat tali silaturahmi antar sesama, khususnya bagi peserta mukhtamar.

Sekretaris PP Muhammadiyah, Agung Danarto mengatakan. "Mukhtamar merupakan ajang silaturahmi, kekeluargaan, dan juga kegembiraan", ujarnya saat memberikan amanat sekaligus membuka Tanwir Nasyiatul Aisyiyah (NA) Kamis (25/8) di Islamic Center Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta.

Dalam mukhtamar kali ini Nasyiah mengangkat tema yang bertajuk "Gerakan Perempuan Muda Berkemajuan untuk Kemandirian Bangsa", yang dimana artinya NA berusaha untuk mendorong kekuatan perempuan muda dalam berbagai aspek agar terciptanya kemandirian bangsa yang berkemajuan.

Berkaitan dengan tema tersebut, Agung mengungkapkan ada tiga gerakan utama yang harus dilakukan agar tema tersebut dapat diimplementasikan dengan baik dan juga terwujud secara nyata. Gerakan tersebut adalah gerakan ilmu, penguasaan ekonomi, dan gerakan kebangsaan.

"Ilmu merupakan hal yang dapat menuntaskan segala masalah yang ada, dengan menguasai ekonomi kita dapat melakukan hal apa saja, walau pun tidak semua. Dan yang terakhir kita harus bisa menghadirkan gerakan kebangsaan untuk melengkapi tiga gerakan utama ini agar dapat mewujudkan cita-cita Nasyiah melalui tema tersebut yakni, kemandirian bangsa yang berkemajuan," jelas Agung.

Agung juga menyampaikan bahwa Mukhtamar NA nantinya harus menjadi teladan bagi gerakan organisasi perempuan lainnya, yakni dengan bermukhtamar secara kondusif dan baik, serta yang terpenting adalah mengawali tanwir dengan baik, karena jika pembahasan pada tanwir sudah lancar, maka mukhtamarnya pun akan berjalan dengan lancar.

Karena mukhtamar adalah ajang yang paling menentukan bagi siapa yang akan memimpin organisasi ini kedepannya. Oleh karena itu Agung mengatakan. "Pimpinan itu seharusnya tidak ada yang mengeluh, karena pemimpin itu dilahirkan dan ditugaskan untuk menyelesaikan serta mengurai segala persoalan yang diamanatkan kepadanya," tutupnya. (adam)

Kontributor: Bobby Gilang

